

**KAJIAN PENGELOLAAN EKOWISATA BERBASIS EKONOMI DAN SOSIAL  
(Studi Kasus Semenanjung Nusaniwe Kota Ambon Provinsi Maluku)**

**STUDY ECOTOURISM MANAGEMENT BASED ON SOCIAL ECONOMIC  
(Case Study of Nusaniwe Peninsula of Ambon City, Maluku Province)**

**Yensy L. Salamor, Debby V. Pattimahu, Semmy Limba**

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon

Jl. Ir.M.Putuhena Kampus Poka Ambon 97237

Penulis korespondensi email : [yensylolita@gmail.com](mailto:yensylolita@gmail.com)

**Diterima : 28 Februari 2018**

**Disetujui : 12 Maret 2018**

**Intisari**

Potensi masyarakat secara historis dan budaya di Nusaniwe dengan potensi agro-wisata, potensi wisata alam Pantai Pintu Kota, pantai Felawatu, Pantai Bethesda, pemandangan alam Gunung Dua, Lapoci dan air terjun Laponot. Yang terakhir adalah sebuah negara dengan potensi wisata Pantai Santai Latuhalat, Pantai Namalatu, Pantai Sumber Jaya dan pantai Tanjung Batu Konde. Sedangkan perjalanan musiman adalah budaya waktu kerja. Adapun potensi wisata dari sejarah budaya masyarakat, Batu Bicara, dan Clump Bamboo Baduri. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi objek wisata di Semenanjung Nusaniwe secara komprehensif, menganalisis daya tarik nilai ekonomi Nusaniwe Peninsula, menganalisis hubungan antara socioeconomic semenanjung Nusaniwe dengan ODTW dan Ecotourism Management Merumuskan strategi berdasarkan nilai ekonomi dan bidang sosial. Metode yang digunakan adalah (1) metode biaya perjalanan untuk menghitung nilai ekonomi kawasan wisata, (2) metode Chi-square untuk melihat hubungan dengan karakteristik masyarakat ODTW (3) metode perbandingan eksponensial (MPE) untuk merumuskan prioritas Strategi pengembangan ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata di Semenanjung Nusaniwe yaitu untuk Negara Amahusu potensi wisata pantai adalah Batu Capeu, Batu Lubang, Pantai Waititei, Pantai Pasir Putih. Berdasarkan analisis chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga melalui partisipasi masyarakat terhadap ODTW. Prioritas Strategi pengembangan ODTW adalah pengembangan infrastruktur pendukung Optimasi perjalanan (22,26%), ekowisata Mengembangkan kebijakan berkelanjutan (20,56), meningkatkan koordinasi antara pemerintah dan pemangku kepentingan yang mengelola ekowisata (18,30), penciptaan iklim investasi yang kondusif (14,95%), penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam pemanfaatan ODTW (13,40%), Meningkatkan akses ke informasi dan promosi komunikasi (10,53%).

**Abstract**

The potential of the historical and cultural society at the state of Nusaniwe with potential for agro-tourism, nature tourism potential that Pintu Kota Beach, Felawatu beach, Bethesda Beach, natural scenery of Gunung Dua, Lapoci and waterfalls Laponot. The latter is a country with tourist potential Latuhalat Santai Beach, Namalatu Beach, Sumber Jaya Beach and Tanjung Batu Konde beach. While seasonal travel is labor time culture. As for the tourism potential of the cultural history of the community, Batu Bicara, and Clump Bamboo Baduri. The aim of the research is identifying potential tourist attraction in Peninsula Nusaniwe comprehensively, analyze the economic value attraction Nusaniwe Peninsula, analyze the relationship between socioeconomic peninsula Nusaniwe with ODTW and

Ecotourism Management Formulate strategies based on economic value and social area. The method used is (1) travel cost method to calculate the economic value of the tourist area, (2) the method of Chi-square to see the relationship with the community characteristics ODTW (3) exponential comparison method (MPE) to formulate priorities Ecotourism development strategy. The results showed that the tourism potentials in the Peninsula Nusaniwe namely to State Amahusu the tourism potential of the coast is Batu Capeu, Batu Lubang, Waititei Beach, Pasir Putih Beach. Based on chi-square analysis shows that there is a relationship between family income through community participation towards ODTW. Priorities ODTW development strategy is the development of supporting infrastructure Optimization of travel (22,26%), ecotourism Develop sustainable policies (20,56), improve coordination between government and stakeholders managing ecotourism (18,30), creation of a conducive investment climate (14,95%), strengthening of human resource capacity in the utilization ODTW (13,40%), Improving access to information and the promotion of communications (10,53%).

**Keywords:** *Ecotourism, Nusaniwe Peninsula, management strategies*

## PENDAHULUAN

Pariwisata alam merupakan bagian dari kegiatan pariwisata nasional, yang bertumpu pada sumberdaya alam sebagai obyek dan daya tarik wisata. Pariwisata di Indonesia telah berkernbang dari wisata massa (*mass tourism*) menjadi pola berwisata individu atau kelompok kecil, yang lebih fleksibel dalam perjalanan berwisata dan wisatawan dapat berinteraksi lebih tinggi dengan alam dan budaya masyarakat; seiring dengan pergeseran bentuk pariwisata internasional pada awal dekade delapan puluhan (Fandeli, 1999). Ekowisata menjadi aktivitas ekonomi yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Pada saat yang sama ekowisata dapat

memberikan *generating income* untuk kegiatan konservasi dan keuntungan ekonomi pada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi ekowisata.

Potensi ekowisata di Kota Ambon memiliki Karakteristik yang berbeda, dengan perbukitan dan daerah pesisir pantai, memberikan peluang adanya banyak potensi alam yang dapat dijadikan sebagai objek wisata, terutama wisata pesisir termasuk potensi wisata bawah laut, karena daerah dengan luas wilayah lautnya besar tentu menyimpan banyak kekayaan alam. Salah satu wilayah yang ada di Kota Ambon yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata adalah kecamatan Nusaniwe yang terdiri dari Negeri Amahusu, Negeri Nusaniwe, Negeri Seilale dan Negeri Latuhalat. Potensi-

potensi yang dimiliki oleh negeri-negeri tersebut beragam, mulai dari pantai hingga pegunungan. Namun sayangnya potensi-potensi tersebut belum dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik. Bahkan ada juga lokasi-lokasi yang memiliki daya tarik wisata, sama sekali tidak dimanfaatkan sebagai peluang bisnis untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat.

Khusus untuk objek wisata pesisir dan bahari, ada beberapa lokasi objek wisata di Semenanjung Nusaniwe yang sudah dikenal oleh publik yang memiliki keterkaitan dengan sejarah budaya masing-masing negeri. Namun, yang sangat disayangkan juga bahwa ada lokasi-lokasi yang memiliki nilai sejarah/budaya yang terkait dengan terbentuknya negeri-negeri di semenanjung Nusaniwe tidak dikelola dan dikembangkan sebagai potensi objek wisata sejarah budaya.

Berdasarkan kondisi eksisting di masing-masing negeri dengan keberadaan lokasi objek wisatanya, masih ditemui berbagai persoalan dan tantangan

pengelolaannya sehingga sangat mempengaruhi kondisi objek wisata tersebut yang juga berimplikasi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan PAD.

Dengan demikian, berdasarkan potensi wisata yang ada di Semenanjung Nusaniwe baik potensi wisata pantai dan wisata bahari, wisata pegunungan maupun wisata sejarah/budaya, memiliki peluang yang sangat besar untuk peningkatan pendapatan masyarakat maupun pendapatan asli daerah, sehingga diperlukan pengelolaan yang terpadu dan berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengidentifikasi potensi atau kelayakan objek wisata di Semenanjung Nusaniwe secara komprehensif, Menganalisis nilai ekonomi objek wisata Semenanjung Nusaniwe, Menganalisis nilai manfaat sosial ekonomi masyarakat semenanjung Nusaniwe, dan Merumuskan strategi Pengelolaan Ekowisata berdasarkan Nilai ekonomi dan sosial Kawasan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di semenanjung Nusaniwe Kota Ambon dan penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai bulan Mei. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan beberapa Desa atau Negeri sebagai tujuan wisata, yaitu Negeri

Amahusu, Negeri Nusaniwe, Negeri Seilale dan Negeri Latuhalat. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara pengujung, masyarakat dan responden pakar. Dalam menjawab tujuan satu

metode yang digunakan adalah metode Survei untuk mendapatkan potensi wisata secara komprehensif, tujuan dua yaitu Travel cost untuk mendapatkan nilai total ekonomi, sedangkan untuk tujuan tiga metode yang digunakan adalah Chi square

untuk mendapatkan hubungan partisipasi masyarakat dengan objek daya tarik wisata (ODTW), dan tujuan empat adalah MPE (metode perbandingan eksponensial) untuk mendapatkan prioritas strategi pengelolaan ekowisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Objek Wisata di Semenanjung Nusaniwe Secara Menyeluruh

Semenanjung Nusaniwe khususnya negeri Amahusu, negeri Nusaniwe, negeri Seilale dan negeri Latuhalat merupakan negeri adat yang ada di kota Ambon, yang juga memiliki sumberdaya wisata yang cukup banyak yang harus dipelihara dan dikembangkan. Dalam rangka pengembangan potensi wisata yang ada di

semenanjung Nusaniwe, maka terlebih dahulu diidentifikasi potensi-potensi wisata di semenanjung Nusaniwe khususnya untuk negeri Amahusu, negeri Nusaniwe, negeri Seilale dan negeri Latuhalat. Potensi tersebut dibedakan menjadi potensi wisata alam, wisata pesisir dan bahari, wisata Budaya, wisata musiman dan Kondisi sosial masyarakat (Tabel 1).

**Tabel 1. Potensi atau kelayakan Objek Wisata Di Semenanjung Nusaniwe**

No	Nama Negeri	Potensi Wisata	
		Dinas Pariwisata	Hasil Penelitian
1	Amahusu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pantai Amahusu</li> <li>2. Taman Laut Amahusu</li> <li>3. Pantai Batu Capeu</li> <li>4. Taman Laut Batu Capeu</li> <li>5. Darwin – Ambon</li> <li>6. Pelantikan Raja Negeri Amahusu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pantai Amahusu</li> <li>2. Taman Laut Amahusu</li> <li>3. Pantai Batu Capeu</li> <li>4. Taman Laut Batu Capeu</li> <li>5. Darwin – Ambon</li> <li>6. Pantai Waititei</li> <li>7. Pantai Pasir Putih</li> <li>8. Pelantikan Raja Negeri Amahusu</li> <li>9. Sumur Hasu</li> <li>10. Sumur Koking</li> <li>11. Dolmen (Batu meja)</li> <li>12. Parang, salawaku dan tahuri (600 tahun)</li> </ol>
2	Nusaniwe	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pantai Air Louw – Pintu Kota</li> <li>2. Taman Laut Erie</li> <li>3. Taman Laut Airlouw</li> <li>4. Pantai Felawatu Pelantikan Raja Negeri Nusaniwe</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pantai Air Louw – Pintu Kota</li> <li>2. Taman Laut Erie</li> <li>3. Taman Laut Airlouw</li> <li>4. Pantai Felawatu Pelantikan Raja Negeri Nusaniwe</li> <li>5. Panorama Gunung Dua</li> <li>6. Lapoci</li> <li>7. Air terjun Iaponot</li> </ol>

3	Latuhalat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pantai Namalatu</li> <li>2. Pantai Collins</li> <li>3. Pantai Santai</li> <li>4. Taman Laut Namalatu</li> <li>5. Taman Laut Latuhalat</li> <li>6. Tanjung batu Konde</li> <li>7. Pelantikan Raja Negeri Latuhalat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pantai Namalatu</li> <li>2. Pantai Collins</li> <li>3. Pantai Santai</li> <li>4. Taman Laut Namalatu</li> <li>5. Taman Laut Latuhalat</li> <li>6. Tanjung batu Konde</li> <li>7. Pelantikan Raja Negeri Latuhalat</li> <li>8. Pantai Sumber Jaya</li> <li>9. Budaya Timba Laor</li> <li>10. Batu Bicara</li> <li>11. Rumpun Bambu baduri</li> </ol>
---	-----------	--	---

Sumber : Data Primer diolah 2015

### Karakteristik Pengunjung

Secara umum, pengunjung yang mendominasi kunjungan ke Semenanjung Nusaniwe adalah dari kalangan muda-mudi dengan umur berkisar antara 17 – 35 tahun dengan tingkat pendidikan Sekolah menengah atas (SMA), dengan penghasilan per bulan berkisar antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000.

### Nilai Ekonomi Objek Wisata Semenanjung Nusaniwe

Dalam menentukan nilai ekonomi wisata dapat didasarkan pada pendekatan biaya perjalanan wisata (*travel cost*) yaitu, jumlah uang yang dihabiskan selama melakukan kunjungan wisata ke semenanjung Nusaniwe. Biaya tersebut meliputi biaya transportasi pulang pergi, biaya konsumsi, biaya dokumentasi, dan lain-lain (termasuk karcis masuk). Menurut Harianto (1994) dalam Aryanto L. (2005) biaya perjalanan wisata dapat didasarkan pada biaya-biaya yang sangat ditentukan oleh biaya masing-masing

pengunjung dari masing-masing daerah asal pengunjung karena besarnya masing-masing bagian berbeda-beda. Sehingga klasifikasi pengunjung didasarkan pada wilayah asal dan biaya perjalanan wisata pengunjung tersebut pada daerah obyek wisata yang ada di semenanjung Nusaniwe pada pengamatan terhadap pengunjung yang merupakan wisatawan lokal, maka penggolongan wilayah dapat dibagi menjadi beberapa daerah asal yaitu dari berbagai wilayah dan kecamatan di sekitar kota Ambon, yang dibagi menjadi wilayah-wilayah Passo, Lateri, Galala, Kudamati, Benteng, Kayu Putih, Poka, Mangga Dua, Air salobar, Amahusu dan Latuhalat.

Dalam pembahasan ini, akan dibahas nilai ekonomi wisata pada tiap-tiap lokasi objek wisata yang ada pada masing-masing negeri yang ada di semenanjung Nusaniwe khususnya untuk negeri Amahusu untuk objek wisata Batu Lubang dan Pantai waititei. Sedangkan untuk negeri Nusaniwe untuk objek wisata

Pintu kota dan Pantai Felawatu. Kemudian untuk negeri Seilale dan Negeri Latuhalat untuk Objek Wisata Pantai Santai, Pantai Namalatu, Pantai Sumber jaya dan Pantai Tanjung Batu Konde.

Pengunjung dengan tempat tinggal yang dekat dengan daerah wisata alam akan membayar biaya transportasi yang lebih murah daripada mereka yang tinggal dengan jarak yang lebih jauh. Hal ini juga akan dipengaruhi oleh jenis transportasi yang digunakan (Lowe and Lewis, 1980; Suparmoko, 2005).

Pengunjung yang mendominasi ODTW ini dikalsifikasikan kedalam enam zona yang berbeda yaitu Kudamati, Amahusu, Air Salobar, Galala, Poka dan Benteng. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengelola kawasan ini, pengunjung biasanya memanfaatkan lokasi ini untuk menikmati keindahan pantai yang tenang dan teduh, memancing serta jika memungkinkan, ketika air laut surut mereka ingin menikmati terbenamnya matahari di ujung Tanjung Alang. Untuk lebih jelasnya, data surplus konsumen dapat dilihat pada tabel 16. berikut ini:

**Tabel 2. Nilai yang Dibayarkan, Kesiediaan Membayar, surplus konsumen dan Nilai Total ekonomi dari tiap Lokasi Wisata Pantai**

Lokasi Wisata	Nilai Yang dibayarkan (Rp)	Kesiediaan Membayar (Rp)	Surplus Konsumen (Rp)	Total Nilai ekonomi (Rp)
Pantai Batu Lubang	130.021,875	31.387,5	98.634.375	35.508.375
Pantai Waititei	17.687,5	- 4.250	21.937,5	13.162.500
Pantai Pintu Kota	153.825	47.700	106.125	74.287.500
Pantai Felawatu	44.072	15.900	28.172	2.817.200
Pantai Santai	199.325	60.280,32	139.044,68	166.853.616
Pantai Namalatu	103.625	27.881	75.744	3.181.248.000
Pantai Sumber Jaya	83.250	33.300	49.950	9.990.000
Pantai Tanjung Batu Konde	180.437,5	79.150	101.287,5	20.257.500

Sumber : Data Primer diolah 2015

Dari tabel 16. Dapat dijelaskan bahwa nilai surplus konsumen yang tertinggi ada pada ODTW pantai Santai yaitu Rp 139.044,68. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ternyata pengunjung terjauh berasal dari Poka. Hal ini mengindikasikan bahwa pengunjung dengan lokasi yang jauh rela membayar lebih untuk sampai ke lokasi ODTW ini.

Selain itu juga biaya tiket masuk serta menyewa fasilitas yang murah yang menjadi pemicu Utama pengunjung datang ke lokasi ini. Hal ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Samuelson dan Nordhaus dalam Susilowati (1990) bahwa surplus konsumen mencerminkan manfaat yang diperoleh karena dapat membeli semua

unit barang pada tingkat harga yang rendah. Dari biaya surplus konsumen yang tinggi tersebut, pengelola dapat menaikkan tarif tiket masuk. Sehingga biaya ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dari ODTW Pantai Santai (Fahridin A. *et al*, 2001).

Nilai surplus konsumen yang tinggi pada Pantai Santai, ternyata nilai ekonomi yang diperoleh oleh dari tiap ODTW berbeda-beda sesuai dengan jumlah pengunjung yang terdekksi secara pasti. Dari hasil perhitungan nilai ekonomi, ternyata nilai ekonomi kawasan yang tinggi ada pada ODTW Pantai Namalatu. Hal ini terjadi karena jumlah pengunjung

yang mengunjungi ODTW ini sebanyak 42.000 jiwa.

### **Hubungan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Semenanjung dengan Lokasi objek Wisata**

Faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar obyek wisata di Semenanjung Nusaniwe yang diteliti dalam hubungannya dengan tingkat partisipasi adalah umur, pendidikan formal, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga pada kegiatan wisata di Semenanjung Nusaniwe, Dari empat faktor-faktor dari variabel sosial ekonomi tersebut memiliki keterkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat.

**Tabel 3. Hubungan berbagai karakteristik responden dengan partisipasi, dan tingkat keeratan**

No	Karakteristik	Nilai X <sup>2</sup> Hitung	Nilai X <sup>2</sup> Tabel	Tingkatan Hubungan
1	Umur	1,92	7,77	Tidak ada hubungan
2	Pendidikan	7,99	16,81	Tidak ada hubungan
3	Pendapatan	12,96	11,34	ada hubungan
4	Tanggungan Keluarga	0,28	9,2	Tidak ada hubungan

Sumber : Data diolah 2015

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa karakteristik pendapatan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan objek wisata di Semenanjung Nusaniwe. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah atau pelaku ekonomi yang memanfaatkan ODTW masih rendah. Sedangkan umur, pendidikan dan tanggungan keluarga tidak mempengaruhi

tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan objek wisata yang ada.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat pelaku ekonomi di kawasan ODTW menjelaskan bahwa objek wisata yang ada di semenanjung Nusaniwe ini dapat dijadikan sumber pendapatan bagi masyarakat, namun masih banyak masyarakat yang kurang peduli bahkan



tidak peduli dengan adanya keberadaan lokasi ODTW tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan ODTW ini adalah karena kesadaran pribadi tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun.

Oleh karena itu apabila masyarakat diikuti sertakan dalam perencanaan, pengelolaan maupun pemanfaatan di lokasi objek wisata maka masyarakat akan turut terlibat secara langsung tanpa adanya pemaksaan. Karena menurut mereka akan ada lapangan kerja dan tingkat pengangguran dapat di tekan.

Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Ross (1967) bahwa Pada dasarnya, tidak ada jaminan bahwa suatu program akan berkelanjutan melalui partisipasi semata. Keberhasilannya tergantung sampai pada tipe atau macam apa partisipasi masyarakat dalam proses

penerapannya. Artinya, sampai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap suatu program sehingga ia turut berpartisipasi. Dengan demikian karena ODTW di Semenanjung Nusniwe memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi masyarakat setempat maka masyarakat juga turut berpartisipasi dalam pemanfaatan.

### Strategi Pengembangan Wisata

Dalam penelitian ini metode digunakan adalah MPE yang bertujuan untuk penentuan pilihan prioritas alternatif strategi yang akan dilakukan pada pengembangan wisata yang ada di Semenanjung Nusaniwe. Penilaian terhadap tiga alternatif pengelolaan ekowisata (ODTW, ekonomi dan sosial) didapatkan dari hasil wawancara dengan pakar sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Penilaian Pakar Terhadap Kriteria Yang Berpengaruh dalam Perkembangan ODTW Di Semenanjung Nusaniwe

No	Kriteria	Bobot	Nilai Alternatif Pengelolaan Ekowisata		
			ODTW	Ekonomi	Sosial
1	Pendapatan masyarakat	8	7	9	8
2	Persepsi masyarakat	8	6	7	7
3	Pengetahuan masyarakat tentang ODTW	6	5	6	5
4	Lapangan kerja	7	8	7	7
5	Kebijakan pemerintah	7	6	7	6
6	Kerja sama antar <i>stakeholders</i>	6	6	6	7

Sumber : Data diolah 2015

Setelah dihitung dengan menggunakan teknik MPE maka akan terlihat urutan atau prioritas nilai alternatif pengelolaan ekowisata di Semenanjung Nusaniwe.

Hasil perhitungan model analisis prioritas nilai alternatif pengelolaan ekowisata dapat dilihat pada tabel 4.





Tabel 4. Hasil perhitungan model analisis prioritas pengelolaan ekowisata

Prioritas	Alternatif terpilih	Nilai MPE
Prioritas Ke- 1	ODTW	53,936,708
Prioritas Ke- 2	Ekonomi	50,551,920
Prioritas ke- 3	Sosial	23,778,770

Sumber : Data diolah 2015

Berdasarkan pengamatan di lapangan ternyata banyak terjadi permasalahan dan

keluhan baik dari wisatawan, investor maupun pemerintah sebagai fasilitator. Indeks permasalahan menunjukkan bahwa pengelolaan pantai-pantai di Kota Ambon yang dilakukan masyarakat masih sangat lemah dan perlu pembenahan. Oleh karena itu perlu adanya strategi pengelolaan dan menentukan prioritas strategi untuk mengembangkan potensi objek wisata yang dimiliki. Hasil urutan prioritas strategi pengelolaan secara keseluruhan akan dituangkan dalam Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Prioritas strategi pengelolaan

Strategi Pengelolaan	Total skor nilai	Presentase (%)
Optimalisasi pengembangan sarana prasarana pendukung wisata	125,394,850	22.26
Menyusun kebijakan ekowisata berkelanjutan	115,826,278	20.56
Meningkatkan koordinasi antara pemerintah dan <i>stakeholders</i> pengelola ekowisata	103,062,301	18.30
Penciptaan iklim investasi yang kondusif	84,187,235	14.95
Penguatan kapasitas SDM dalam pemanfaatan ODTW	75,486,936	13.40
Meningkatkan akses informasi Komunikasi dan promosi	59,320,360	10.53

Sumber :Data diolah 2015

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- Potensi wisata di semenanjung Nusaniwe adalah untuk negeri Amahusu dengan potensi wisata pantai adalah pantai Batu Capeu, pantai Batu Lubang, pantai Waititei, pantai Pasir Putih. Potensi wisata sejarah dan budaya masyarakat yaitu sumur hasu, Dolmen (batu meja) dan benda peninggalan sejarah berupa parang, salawaku dan tahuri (kulit bia/kacang

besar) yang berusia 600 tahun. Potensi ini dapat dikembangkan untuk potensi agrowisata. Negeri Nusaniwe selain potensi agrowisata, juga terdapat potensi wisata alam yaitu pantai Pintu Kota, Pantai Felawatu, Bethesda Beach, panorama alam Gunung Dua, Lapoci dan air terjun Laponot. Negeri Seilale dengan potensi wisata taman laut Seilale, dan yang terakhir adalah negeri Latuhalat dengan potensi wisata

pantai Santai, pantai Namalatu, pantai Sumber Jaya dan pantai Tanjung Batu Konde. Wisata musiman yaitu budaya panen Laor, dan potensi wisata sejarah budaya masyarakat meliputi Batu Bicara dan Rumpun Bambu Baduri.

2. Secara umum, pengunjung yang mendominasi kunjungan ke Semenanjung Nusaniwe adalah dari kalangan muda-mudi dengan umur berkisar antara 17 – 35 tahun dengan tingkat pendidikan Sekolah menengah atas (SMA). Penghasilan perbulan rata-rata pengunjung berkisar antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000.
3. Pendapatan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan objek wisata di semenanjung Nusaniwe, sementara umur, pendidikan dan tanggungan keluarga tidak mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan objek wisata yang ada.
4. Prioritas strategi pengembangan ODTW untuk kawasan Semenanjung Nusaniwe adalah Optimalisasi

pengembangan sarana prasarana pendukung wisata, menyusun kebijakan ekowisata berkelanjutan, Meningkatkan koordinasi antara pemerintah dan *stakeholders* pengelola ekowisata, penciptaan iklim investasi yang kondusif, penguatan kapasitas SDM dalam pemanfaatan ODTW, Meningkatkan akses informasi promosi dan komunikasi

### Saran

1. Keseluruhan potensi ODTW yang ada di semenanjung Nusaniwe merupakan asset yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu perlu adanya koordinasi antar *stakeholders* untuk pelestarian demi pemanfaatan dan peningkatan ekonomi masyarakat maupun daerah.
2. Perlu adanya kerjasama antar *stakeholders* untuk pengembangan ODTW di semenanjung Nusaniwe.
3. Perlu pelibatan masyarakat sekitar kawasan dalam pengelolaan, pengembangan maupun evaluasi kawasan yang dijadikan sebagai objek wisata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F. 2014. Valuasi Ekonomi dan penilaian Kerusakan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan. IPB. Bogor.
- Anonim, 2014. Kecamatan Dalam Angka. BPS. CV. Aman Jaya. Kota Ambon
- Anonim, 2006. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata daerah. Kota Ambon.
- Achmad Raharjo, 2002. Menaksir Nilai Ekonomi Taman Wisata Tawangmangu: Aplikasi Individual Travel Cost Method,

- manusia dan Lingkungan, Vol. IX. No.2. Juli 2002. UGM. Yogyakarta
- Brandon K.1996. Ecotourism and Conservation. The World Bank Environment Department.
- Dijiono, (2002), Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Travel Cost Taman Wisata Hutan di Taman Wisata Wan Abdul Rahman, Propinsi Lampung, Makalah Pengantar Falsafah Sains (PPS702), Pada [http://rudict.tripod.com/sem\\_023/adnan\\_wantase.htm](http://rudict.tripod.com/sem_023/adnan_wantase.htm).
- Damanik, J dan H.F. Weber,2006. Perencanaan Ekowisata : Dari Teori Ke aplikasi. Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjad Mada. Penerbit Andi. Edisi I. Yogyakarta.
- Darusman, D. 1993. Nilai Ekonomi Air Untuk Pertanian dan Rumah Tangga: Studi Kasus di Sekitar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Permasalahan Air di Indonesia. ITB. 28 – 29 Juli 1993. Bogor.
- Fandeli C, Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjad Mada
- Fandeli C. 1999. Ekowisata Dalam Paradigma Baru Pariwisata. Makalah Semiloka “Sustainable Tourism Development” di Universitas Jenderal Sudirman. Purwokerto tanggal 22-25 Pebruari 1999. Purwokerto.
- Fannel, D. A. 2005. Ecotourism. Second Edition Routledge, Canada.
- Garrod, Guy and Kenneth G. Willis, (1990), Economic Valuation of The Environment : Methods and Case Studies, Edward Elgar Publishing Limited, United Kingdom.
- Rudy Aryanto,M. Yuwana Mardjuka. 2005. Valuasi Ekonomi dengan Trevel Cost Method Pada Objek Ekowisata Pesisir. Jurnal ilmiah Pariwisata.
- Marimin. 2004. Teknik Dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. Grasindo. Jakarta.
- Ross, GF. 1998. Psikologi Pariwisata, penerjemah Marianto samosir. Edisi I. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Ross, Murray G., and B.W. Lappin. (1967). *Community Organization: theory, principles and practice*. Second Edition. NewYork: Harper & Row Publishers.
- Raka Dalem, A.A.G, I B G. Pujastawa,I N. Sandi Adyana, I M Sudarsana. 2003. Studi Sertifikasi Potensi dan Prospek Pengembangan Kepariwisataaan di Kawasan Perkebunan Pulukan Jemrana, Puslitbudpar UNUP dan Pisparda Bali. Bali.
- Taskia F.O.2012. Analisis Permintaan Objek wisata pemandian Air Panas Kalianget, Kabupaten Wonosobo dengan pendekatan Travel Coast Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro (Jurnal Ekonomi,Vol.1,No.1 tahun 2012)
- Somadi, 2012. Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Curug Cimahi Oleh Wisatawan,. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan
- Susilowati indah,2004. Analisis permintaan Objek Wisata Alam Curug Sewu Kabupaten Kendal Dengan Travel Cost, Universitas Diponogoro Bandung, Jurnal ekowisataVol. I nomor 2/Desember 2004: 153-156
- Suparmoko, (1997), Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, BPFE, Yogyakarta.
- Sahlan. 2008. Valuasi Ekonomi Wisata Alam Otak Kokok Gading dengan Pendekatan Biaya Perjalanan. Skripsi Program Sarjana Universitas Mataram.
- Soekadijo, RG. 1996. Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata sebagai “systemic Linkage”. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Siregar, H. 2010. Analisis Nilai Ekonomi dan Tingkat Kunjungan Di Objek Wisata Alam Air Terjun Sipiso-Piso Kabupaten Karo.(Tidak dipublikasikan)
- Sukirno, S. 2004. Pengantar Teori Mikroekonomi. PT. RajaGrafindo Persada.Jakarta.

- Sumahadi. 1998. Pengembangan Ekowisata Hutan untuk Meningkatkan Lapangan Kerja dan Penerima Devisa (Tak dipublikasikan). Makalah Seminar dan Reuni Fakultas Kehutanan UGM tanggal 21 – 24 Oktober 1998. Yogyakarta.
- Widada. 2004. Nilai manfaat ekonomi dan pemanfaatan Taman Nasional Gunung Halimun bagi Masyarakat. Karya Siswa Program Doktor, IPB.
- Yoeti, 1996. Anatomi Pariwisata. Penerbit Angkasa
- Yosefhie Maria, Gusti Hardiansyah, Uke Natalina . Nilai Ekonomi Ekowisata Taman Nasional Danau Sentrum Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan barat. Pontianak: Fakultas Kehutanan Universitas Tanjung pura
- Yulianda, F.2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Makalah Sains. Depertemen MSP. IPB. Bogor